

## **Pesan Sosial dalam Lirik Lagu *Inochi ni Kirawareteiru* (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)**

**Fitri Fauziyyah<sup>1</sup>✉, Sudarya Permana<sup>2</sup>, Siti Drivoka Sulistyaningrum<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

✉Jl. R.Mangun Muka Raya No. 11, Rawamangun

E-mail: fitrifauziyyah2511@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan social dalam lirik lagu Inochi ni Kirawareteiru yang ditulis oleh Kanzaki Iori dan dinyanyikan oleh Hatsune Miku. Data penelitian yang digunakan adalah transkrip lirik lagu dari *movie video* yang di upload pada kanal YouTube. Lirik lagu dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Lagu Inochi ni Kirawareteiru menggambarkan tema-tema kompleks tentang kehidupan, kematian, dan eksistensi manusia. Melalui lirik yang mendalam dan reflektif, lagu ini mengeksplorasi perasaan putus asa, nihilisme, dan konflik batin yang dialami oleh seorang individu. Analisis elemen retoris seperti ironi, hiperbola, paradoks, metafora, simile, repetisi, dan antitesis mengungkapkan cara lagu ini menyampaikan kontras antara harapan dan kenyataan, serta kritik sosial terhadap sikap apatis dan kebencian. Aspek kognisi sosial yang diungkapkan dalam lagu mencakup persepsi sosial, sikap dan nilai, identitas sosial, empati, konflik internal, pengaruh sosial, dan persepsi diri. Struktur sintaksis yang kompleks digunakan untuk mengomunikasikan pemikiran mendalam tentang kehidupan dan kematian, melalui penggunaan kalimat majemuk, klausa subordinat, dan pernyataan imperatif. Keseluruhan analisis menunjukkan bagaimana "Inochi ni Kirawareteiru" tidak hanya menyentuh emosi mendalam, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan makna hidup dan keberadaan mereka dalam konteks sosial dan pribadi.

**Kata Kunci:** *Analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, Inochi ni Kirawareteiru*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

### **1. PENDAHULUAN**

Analisis wacana merupakan suatu pendekatan yang menelaah penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek di luar kebahasaan yang memengaruhi makna dan interpretasi teks (Johnstone, 2018: 3). Silaswati (2019) menuliskan bahwa sebuah wacana akan dilihat sebagai suatu teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Wacana secara sistematis dalam

ide, opini, konsep dan pandangan hidup, dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Foucault, 2011, hlm. 401-406).

Berbagai pendekatan dan kerangka teoretis dapat digunakan untuk mengungkap makna serta tujuan yang terkandung dalam karya sastra. Dalam kajian linguistik, salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011) menyatakan bahwa analisis wacana terdiri atas tiga dimensi tersebut (hlm. 221). Selanjutnya, Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011) mengemukakan bahwa dimensi teks dalam analisis wacana terbagi ke dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (hlm. 226). Struktur makro merujuk pada makna global teks yang berkaitan dengan aspek tematik atau tema. Superstruktur berkaitan dengan kerangka atau skema organisasi wacana. Adapun struktur mikro mencakup unsur-unsur kebahasaan pada tingkat yang lebih rinci, yang meliputi aspek semantik, sintaksis, dan retoris. Berikut tabel penggambaran struktur wacana oleh Teun A. van Dijk:

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Topik
Super-struktur	Skematis	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Later, Detil, Maksud, praanggapan, nominalisasi
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Retoris	Grafis, Metafora, Ekspresi

Ruang lingkup analisis wacana sangat luas, mencakup berbagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan (Mas'ud, 2024). Menurut Darma (2009:49), analisis wacana kritis merupakan suatu proses penguraian yang bertujuan untuk menjelaskan teks sebagai representasi realitas sosial yang sedang atau ingin dikaji oleh individu maupun kelompok dominan dengan kecenderungan memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sementara itu, Sudjiman (1986:47) mendefinisikan lirik sebagai sajak yang berupa susunan kata dalam sebuah nyanyian, yang merupakan karya sastra berisi ungkapan perasaan pribadi dengan penekanan pada penggambaran emosi tersebut. Dengan demikian, lirik dapat dipahami sebagai bentuk karya sastra berupa sajak nyanyian yang mengekspresikan curahan perasaan.

Musik dan lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seni yang kaya akan makna dan pesan, mampu menggambarkan berbagai realitas sosial, emosi, serta pandangan hidup. Lirik lagu menyimpan makna implisit yang memiliki signifikansi penting, sebab setiap unsur struktural yang digunakan mengandung pesan tertentu. Pesan yang terbangun dari struktur tersebut berpotensi membentuk konstruksi kognitif serta memengaruhi pandangan atau opini individu terhadap suatu objek maupun tokoh (Mubarok, 2013).

Semi (1988) mengatakan, lirik adalah puisi yang mengekspresikan emosi (hlm.106), yang membedakan antara keduanya adalah cara penyajianya, Saraswati (2018) menyebutkan bahwa Lirik lagu mengomunikasikan berbagai konsep, seperti menceritakan sesuatu, menggambarkan pengalaman penulis, dan memunculkan komentar atau opini dari pendengarnya. Lirik lagu kerap mengandung pesan implisit maupun ekspresi batin penciptanya. Proses komunikasi melalui media lagu terjadi ketika pendengar atau penikmat musik mampu menangkap serta memahami pesan dan maksud yang disampaikan, sehingga tercipta hubungan antara ranah internal individu dengan realitas eksternal. Pesan yang terkandung dalam lirik lagu dapat bersifat persuasif, provokatif, maupun edukatif. Oleh karena itu, agar pesan dalam lagu dapat diterima dan dimaknai secara tepat oleh pendengar, diperlukan kajian yang mendalam terhadap lirik lagu, salah satunya melalui pendekatan analisis wacana. Penelitian terhadap puisi dan lirik lagu tidak dapat dilepaskan dari kajian semiotika, stilistika, dan semantik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2020) yang menyatakan bahwa puisi merupakan satuan tanda (semiotika) yang menggunakan gaya bahasa tertentu (stilistika) serta mengandung makna tertentu (semantik) (hlm. 78).

Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji adalah "Inochi ni Kirawareteiru" karya Kanzaki Iori, seorang musisi Jepang yang terkenal dengan lirik-lirik yang mendalam dan penuh emosi. Lagu ini telah menarik perhatian banyak pendengar, tidak hanya karena melodi dan vokal yang menyentuh, tetapi juga karena pesan sosial yang terkandung dalam liriknya. "Inochi ni Kirawareteiru" atau yang dalam bahasa Inggris berarti "Hated by Life Itself," mengandung tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, penderitaan, dan eksistensi manusia. Pesan yang disampaikan melalui liriknya mencerminkan realitas sosial yang sering kali diabaikan atau kurang dipahami, seperti depresi, alienasi, dan perjuangan individu dalam mencari makna hidup. Oleh karena itu, lagu ini sangat relevan untuk dikaji dari perspektif linguistik, khususnya melalui analisis wacana kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan sosial yang disampaikan dalam lirik lagu "Inochi ni Kirawareteiru" melalui analisis wacana kritis model Teun A van Dijk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana musik, sebagai bentuk seni, dapat berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang kuat dan refleksi dari kondisi sosial yang ada.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan model van Dijk. Data utama yang dianalisis adalah lirik lagu "Inochi ni Kirawareteiru" yang ditulis oleh Kanzaki Iori. Sementara data pendukung

diambil dari berbagai buku teori dan tulisan ilmiah. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil. Dalam pengumpulan data, lirik lagu "Inochi ni Kirawareteiru" didengarkan dan dibaca melalui aplikasi streaming musik seperti Spotify dan YouTube. Selama analisis data, lagu didengarkan berulang kali dan liriknya dibaca dengan seksama, kemudian dikaitkan dengan komponen analisis teks. Pada tahap penyajian hasil, teori analisis wacana kritis model van Dijk diterapkan pada lirik lagu "Inochi ni Kirawareteiru". Struktur wacana yang terdiri dari tematik, skematik, dan semantik dijelaskan dalam pembahasan analisis teks.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Analisis terhadap lagu Inochi ni Kirawareteiru akan dilakukan dengan menggunakan pendekaran yang dicetuskan oleh Teun A. Van Dijk. Berikut penjelasan yang dijabarkan berdasarkan tabel analisis wacana yang dicetuskan oleh Teun A. van Dijk:

#### 3.1 Analisis Teks

##### 1. Struktur Makro

###### a. Tematik

Lagi *inochi ni kirawareteiru* menyampaikan tema tentang nilai dari kehidupan dan rasa putus asa dari seseorang untuk tetap menjalani hidup. Hal ini dikuatkan dengan bait terakhir dari lagu ini yang dimulai dari kalimat 命に嫌われている…

Hingga kalimat

…生きて、生きて、生きて、生きて、生きろ。

Yang dapat diartikan sebagai:

Dibenci oleh kehidupan.

Pada akhirnya, cepat atau lambat, semua akan mati.

Baik kamu maupun aku, suatu hari nanti akan lapuk seperti daun kering.

Meski demikian, kita tetap hidup dengan segenap daya,

Terus bertahan sambil menggenggam hidup erat-erat,

Saling melukai, berjuang, tertawa, dan menanggung segalanya,

Hidup, hidup, hidup, hidup—

Hiduplah.

##### 2. Superstruktur

###### a. Skema

Superstruktur atau skema dalam lirik lagu merupakan sub bab analisis wacana yang menjelaskan struktur atau elemen apa saja yang membentuk sebuah lagu. Skema atau struktur lagu terdiri atas beberapa elemen di antaranya, introduction, verse, bridge, chorus, reffrein, interlude, overtune, dan coda.

Berikut skema atau struktur lagu Inochi ni Kirawareteiru ciptaan Kanzaki Iori:

- 1) Intro, Tidak ada lirik pada bagian ini, biasanya hanya instrumental yang membangun suasana lagu.
- 2) Verse 1 dan 2 menetapkan dasar konflik dan keputusasaan, dengan sindiran terhadap pandangan naif tentang kehidupan.

Yang diawali oleh kalimat:

死にたいなんて言うなよ…

*Shinitaii nante iu na yo...*

Hingga kalimat

…それが嫌だからっていうエゴなんです。

*...Sore ga iya dakara tte iu ego nan desu*

Bagian ini dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

"‘Jangan mengatakan ingin mati’

‘Jangan menyerah, tetaplah hidup’

Anggapan bahwa lagu-lagu dengan pesan seperti itu selalu benar terasa tidak masuk akal.

Pada kenyataannya, kematian diri sendiri sering kali dianggap tidak menjadi masalah, sedangkan kematian orang-orang di sekitar justru menimbulkan kesedihan. Alasan di balik perasaan tersebut bukan semata-mata karena kepedulian, melainkan didorong oleh ego, yaitu keinginan untuk menghindari rasa kehilangan."

- 3) **Pre-Chorus dan Chorus:** Membangun ketegangan emosional dan menunjukkan kepura-puraan dalam masyarakat hingga menjadi inti emosional lagu, menegaskan tema utama tentang kebencian terhadap hidup.

Bagian ini dimulai dengan kalimat

他人が生きててもどうでもよくて…

*Tanin ga ikitei mo dou demo yokute*

Dan diakhiri dengan kalimat

…簡単に電波で流した。

*...Kantan ni denpai de nagashita*

Bagian ini dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

"Hidup atau matinya orang lain dianggap tidak penting,

dan membenci seseorang telah menjadi semacam gaya atau tren. Meski demikian, ungkapan seperti ‘marilah hidup dengan damai’ tetap dianggap sebagai sesuatu yang indah.

Di balik layar, ada seseorang yang meninggal,  
lalu ada orang lain yang meratap dan menyanyikannya.  
Seorang anak laki-laki yang terpengaruh oleh hal tersebut  
kemudian berlari sambil membawa pisau.

Kita adalah pihak yang dibenci oleh kehidupan.  
Dengan memaksakan nilai-nilai dan ego,  
kita dengan mudah menyebarkan lagu-lagu  
yang mengandung dorongan untuk melukai atau membunuh orang lain  
melalui media siaran”

- 4) **Verse 3 & 4:** Mendalami lebih jauh ke dalam tema keputusasaan, dengan penekanan pada kemiskinan dan kesepian.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

僕らは命に嫌われている…  
*Bokura wa inochii ni kirawarete iru...*

Diakhiri oleh kalimat:  
…生きる意味なんて見出せず、無駄を自覚して息をする  
*...Ikiru imii nante midasezu muda o jikaku shite iki o suru*

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

"Kita adalah pihak yang dibenci oleh kehidupan.  
Dengan mudah mengucapkan keinginan untuk mati,  
dan dengan ringan memandang nilai kehidupan,  
kita pun menjadi pihak yang dibenci oleh kehidupan.

Karena tidak memiliki uang, hari ini pun dihabiskan  
dengan tidur sepanjang hari.  
Tanpa menemukan makna hidup,  
seseorang tetap bernapas sambil menyadari bahwa keberadaannya terasa  
sia-sia."

- 5) **Pre-Chorus & Chorus (ulang):** Mempertahankan intensitas emosional dan pesan utama.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

寂しいなんて言葉でこの傷が表せていいものか…  
*Sabishiii nante kotoba de kono kizu ga arawasete ii mono ka...*

Diakhiri oleh kalimat:  
…年老いていつか 枯れ葉のように誰にも知られず朽ちていく  
*...Toshioite itsuka kareha no you ni dare ni mo shirarezu kuchite iku*

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

Apakah luka ini dapat diwakili hanya dengan kata ‘kesepian’ saja.  
Dengan membawa perasaan keras kepala seperti itu, hari ini pun  
seseorang tertidur sendirian di atas tempat tidur.

Kita yang dahulu adalah anak-anak, pada suatu waktu akan berubah  
menjadi orang dewasa.  
Seiring bertambahnya usia, pada akhirnya akan menua dan layu seperti  
daun kering,  
serta membusuk tanpa diketahui oleh siapa pun."

- 6) Bridge: Menyajikan fantasi dan ironi, memberikan variasi sebelum  
menuju ke puncak emosional.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

不死身の身体を手に入れて…  
*Fujimi no karada o te ni...*

Diakhiri oleh kalimat:  
…そんなSFを妄想して  
*...Sonna esu-efu o mousou shiteru*

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :  
"Memperoleh tubuh yang tidak dapat mati dan hidup selamanya tanpa  
meninggal.  
Hal semacam itu merupakan khayalan bergaya fiksi ilmiah"

- 7) Verse 5: Menggali lebih dalam ke dalam kontradiksi manusia dalam  
keinginan hidup.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

自分が死んでもどうでもよくて…  
*Jibun gai shinde mo do demo yokute...*

Bagian ini diakhiri oleh kalimat:

…怒られてしまう

…*okorarete shimau*

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

*"Kematian diri sendiri dianggap tidak penting.*

*Namun, pada saat yang sama, ada keinginan agar orang-orang di sekitar tetap hidup.*

*Hidup dengan membawa kontradiksi semacam itu dianggap sebagai sesuatu yang patut ditegur atau disalahkan"*

- 8) Pre-Chorus & Chorus (ulang): Memperkuat tema utama dengan lebih banyak refleksi.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

正しいものは正しくいなさい…

*Tadashii mono wa todashiku inasai'*

Diakhiri oleh kalimat:

…僕らは命に嫌われている

*...bokura wa inochi ni kirawarete iru*

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

‘Hal yang benar harus tetap berada pada jalan yang benar.’

‘Jika tidak ingin mati, maka tetaplah hidup.’

Jika memilih untuk bersedih dan hal itu dianggap tidak masalah, maka tertawalah sendirian untuk selamanya.

Kita adalah pihak yang dibenci oleh kehidupan.

Tanpa memahami makna kebahagiaan,

kita justru membenci lingkungan tempat kita dilahirkan  
dan dengan mudah terus-menerus menyalahkan masa lalu.

Kita adalah pihak yang dibenci oleh kehidupan.

Terlalu menyukai ucapan perpisahan,

namun tidak benar-benar memahami arti perpisahan yang sesungguhnya,  
kita pun menjadi pihak yang dibenci oleh kehidupan.

- 9) Bridge: Menyindir sinisme tentang kehidupan dan emosi.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

幸福も別れも愛情も友情も…

*Koufuku mo wakare mo aijou mo yuujou mo...*

Diakhiri oleh kalimat:

…そうだ。本当はそういうことが歌いたい。

…*Sou da, hontou wa sou iu koto ga utaitai*"

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

"Kebahagiaan, perpisahan, kasih sayang, dan persahabatan dianggap sebagai khayalan yang tidak bermakna dan dipandang sebagai sesuatu yang dapat dibeli dengan uang.

Ada kemungkinan seseorang akan meninggal esok hari.  
Ada pula kemungkinan bahwa segala sesuatu menjadi sia-sia.  
Pagi dan malam, musim semi maupun musim gugur,  
tanpa perubahan, selalu ada seseorang yang meninggal di suatu tempat.

Impian, masa depan, dan hal-hal lainnya dianggap tidak diperlukan.  
Selama kamu masih hidup, hal itu dianggap sudah cukup  
Ya, pada dasarnya itulah pesan yang sebenarnya ingin disampaikan melalui lagu ini."

- 10) Outro: Menutup dengan pengakuan akan kematian yang tak terelakkan, namun tetap menegaskan dorongan untuk hidup.

Bagian ini diawali oleh kalimat:

命に嫌われている…

*Inochi ni kirawarete iru...*

Diakhiri oleh kalimat:

…生きて、生きて、生きて、生きて、生きろ

…*Ikite, ikite, ikite, ikite, ikiro*"

Serta dapat diartikan secara penuh sebagai berikut :

"Kita adalah pihak yang dibenci oleh kehidupan.

Pada akhirnya, cepat atau lambat, semua akan meninggal.

Baik kamu maupun aku, suatu saat akan lapuk seperti daun kering.

Meskipun demikian, kita tetap berusaha hidup dengan sekuat tenaga dan terus mempertahankan kehidupan dengan sungguh-sungguh.

Melukai, berjuang, tertawa, dan menanggung semuanya,

hidup, hidup, hidup, hidup—  
tetaplah hidup."

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Judul lagu "Inochi ni Kirawareteiru" memiliki arti Hated by Life Itself. Lirik lagu "Inochi ni Kirawareteiru" menggunakan berbagai simbolisme dan tema untuk menggambarkan pandangan sinis terhadap kehidupan, konflik internal, dan keputusasaan yang dihadapi manusia. Melalui sindiran, kritik sosial, dan refleksi mendalam, lagu ini menyampaikan pesan tentang pentingnya bertahan hidup meskipun dengan banyak kesulitan dan kontradiksi yang ada dalam kehidupan..

##### 1) Rasa keputusasaan dalam menjalani hidup

Lagu ini memuat gambaran kehidupan yang tidak nyaman dan kekurangan, selain dari segi material, juga dalam segi emosional pada bait:

Karena tidak memiliki uang, hari ini pun dihabiskan  
dengan tidur sepanjang hari.

Tanpa menemukan makna hidup,  
seseorang tetap bernapas sambil menyadari bahwa keberadaannya terasa  
sia-sia."

##### 2) Kritik terhadap ketidakpedulian sosial

Lagu ini juga menekankan bagaimana banyak orang tidak peduli terhadap kehidupan orang lain dan bagaimana kebencian bisa menjadi tren. Meski begitu, ada ironi dalam upaya untuk hidup damai. Seperti yang tergambar pada lirik berikut:

"Hidup atau matinya orang lain dianggap tidak penting,  
dan membenci seseorang telah menjadi semacam gaya atau tren.  
Meski demikian, ungkapan seperti 'marilah hidup dengan damai'

#### b. Sintaksis

Lirik "Inochi ni Kirawareteiru" memiliki struktur sintaksis yang kompleks dan variatif. Lagu ini menggunakan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat imperatif, deklaratif, dan kompleks, serta banyak klausa subordinat dan relatif. Penggunaan elemen gramatikal seperti subjek, predikat, objek, konjungsi, dan partikel dengan cermat membantu menyampaikan pesan-pesan mendalam dan emosional yang terkandung dalam lagu. Analisis sintaksis ini menunjukkan bagaimana struktur kalimat digunakan untuk memperkuat tema dan emosi dalam lirik.

#### c. Retoris

Lagu "Inochi ni Kirawareteiru" menggunakan berbagai elemen retoris seperti ironi, hiperbola, paradoks, metafora, simile, repetisi, antitesis, alusi, personifikasi, dan pertanyaan retorik untuk memperkuat pesan-pesan emosional dan tematik yang kompleks. Elemen-elemen ini membantu menciptakan kedalaman dalam lirik, memungkinkan pendengar untuk merenungkan makna kehidupan, kematian, dan keberadaan manusia dengan cara yang mendalam dan berdampak. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

a) Ironi

*"Tadashii mono wa tadashiku inasai."*

*"Shinitakunai nara ikite inasai."*

Lirik ini menyiratkan sindiran terhadap nasihat yang terdengar bijak namun terasa kosong bagi mereka yang sedang berjuang dengan masalah serius. Ironi terletak pada kontras antara kenyataan hidup yang pahit dan nasihat yang terdengar sederhana dan positif.

b) Hiperbola

*Bokura wa inochi ni kirawarete iru*

Frasa ini secara harfiah berarti "kita dibenci oleh kehidupan." Ini adalah hiperbola yang menggambarkan perasaan putus asa dan frustrasi yang mendalam.

c) Repetisi

*Ikite, ikite, ikite, ikite, ikiro*

Pengulangan kata "ikite" (hidup) dan "ikiro" (hidupkan) untuk menekankan pesan untuk terus hidup meskipun menghadapi banyak tantangan dan keputusasaan.

d) Personifikasi

*Inochi ni kirawarete iru*

Memanusiakan konsep "inochi" (kehidupan) dengan memberikan sifat membenci, seolah-olah kehidupan itu sendiri adalah entitas yang memiliki perasaan negatif terhadap manusia.

### 3.2 Kognisi Sosial

Lagu "Inochi ni Kirawareteiru" menggambarkan berbagai aspek kognisi sosial, termasuk persepsi sosial, sikap dan nilai, identitas sosial, empati, konflik internal, pengaruh sosial, dan persepsi diri. Melalui liriknya yang mendalam dan reflektif, lagu ini menyoroti kompleksitas kehidupan manusia dan bagaimana individu berjuang untuk memahami dan mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi.

### 3.3 Konteks Sosial

Lagu "Inochi ni Kirawareteiru" (命に嫌われている) oleh KANARIA diciptakan dalam konteks sosial yang mencerminkan berbagai isu dan tantangan yang dihadapi oleh banyak orang dalam masyarakat modern, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental, tekanan sosial, dan eksistensialisme.

Secara keseluruhan, "Inochi ni Kirawareteiru" adalah cerminan dari berbagai tantangan sosial dan emosional yang dihadapi oleh banyak orang dalam kehidupan modern. Lagu ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kesehatan mental, dukungan sosial, dan pencarian makna dalam hidup.

#### 4. SIMPULAN

Lagu "Inochi ni Kirawareteiru" menggambarkan berbagai aspek kognisi sosial, termasuk persepsi sosial, sikap dan nilai, identitas sosial, empati, konflik internal, pengaruh sosial, dan persepsi diri. Melalui liriknya yang mendalam dan reflektif, lagu ini menyoroti kompleksitas, serta mengkritisi berbagai aspek kehidupan manusia dan bagaimana individu berjuang untuk memahami dan mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung. Yrama Widya
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. PT LkiS Printing Cemerlang.
- Fadilah, Y., & AJI, G. G. (2018). Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter" Lagu Petani"). *The Commercium*, 1(2).
- Foucault, M. (2011). Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault. terj. Arief. Yogyakarta: Jalasutra
- Johnstone, B. (2018). Discourse Analysis: Third Edition. Blackwell Publishers.
- Lestari, H. P. (2020). Makna Sikap Duniawi dalam Lirik Lagu Sikap Duniawi Ciptaan Isyana Sarasvati. *Widyasastra*, 3(1), 31–42. [https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdsra.v3i1.98](https://doi.org/10.26499/wdsra.v3i1.98)
- Lestari, H. P. (2020). Semiotika Riffaterre dalam Puisi Balada Kuning-Kuning Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, 16(1), 75–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.535](https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.535)
- Lestari, H. P. (2021). Analisis wacana kritis lirik lagu "Lexicon" ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 47-62.
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "An Elegy" Karya Burgerkill. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 372-377.
- Muhammadiah, M. (2024). Analis Wacana (Kritis). Bogor: Azkiya Publishing
- Saraswati, R. (2018). Analisis wacana kritis lirik lagu Mockingbird karya Eminem. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 32-45.
- Semi, M. A. (1988). Anatomi Sastra. Angkasa Raya.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Sudjiman, P. (1986). Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.

Van Dijk, Teun A (ed). (1985). “Structures of News in the Press” Discourse and Communication  
New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication. New York:  
Walter de Gruyter.